

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai upaya sadar orang dewasa yang berpengaruh untuk membesarkan anak-anak menuju kedewasaan, yang selalu mengakui potensi tanggung jawab moral atas segala tindakan yang dimaknai. Dewasa adalah orang tua atau orang-orang dari seorang anak yang karena tugas dan kedudukannya wajib mengasuh anak tersebut (Muhibbin, 2010: 11).

“Pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi) antar sesama manusia. Dengan adanya interaksi antar sesamanya maka akan terjadi suatu timbal balik yang akan memberi pengetahuan kepada siswa” (Putra et al, 2022: Vol 3, No 1).

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari individu lainnya. Secara alami, manusia selalu hidup bersama, dan berbagai bentuk komunikasi dan situasi, yang disebut interaksi, terjadi. Oleh karena itu, aktivitas kehidupan manusia selalu melibatkan proses interaksi dan komunikasi, baik disengaja maupun tidak disengaja, seperti interaksi dengan lingkungan alam, interaksi antar manusia, dan interaksi antara guru dan siswa (Sardiman, 2004: 1).

“Tugas profesi guru meliputi mengajar, dan melatih. Pendidikan berarti mentransmisikan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti menularkan dan mengembangkan nilai pengetahuan dan keterampilan. Di sisi lain, pendidikan adalah tentang mengembangkan

kemampuan siswa” (Sanjani, 2020: 36).

“Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, Ia menjadi idola para siswanya. Motivasi bagi siswanya dalam belajar” (Akbar, P. S, H. Usman, 2011: 7).

Seorang pendidik yang baik harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak didiknya sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Cara berkomunikasi guru yang baik kepada murid dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Thaha ayat 44 sebagai berikut:

فَقُولَالَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

*“Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”* (Departemen Agama RI, 2012).

Ayat diatas menjelaskan tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena fir’aun saja yang demikian durhaka masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut (Shihab, M., 2020: 307).

Penjelasan ayat diatas, menggambarkan bahwa dalam berkomunikasi senantiasa menggunakan ucapan-ucapan yang sopan dan lemah lembut kepada anak didik sehingga dapat menerima informasi yang disampaikan dengan baik. Dalam Islam, manusia dituntut bukan hanya untuk beriman saja. Rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja. Akan tetapi, Islam menuntut agar iman dibuktikan dalam perbuatan nyata. Salah satu integrasi mata pelajaran agama islam pada pendidikan karakter yaitu penanaman sikap disiplin dan Syukur melalui shalat tepat waktu (Fitri, Agus Zaenul, 2020: 47).

Orang-orang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka

selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan perbuatan. Aspek pendidikan ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat luqman ayat: 17

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ﴿١٧﴾

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (Departemen Agama RI, 2012)

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah di mana menjalankan shalat bersifat fidiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar (Mansur, 2004: 321).

“Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing siswa) sebagai umat islam” (Hakim, 2023: 12) tapi tidak semua siswa sadar akan pentingnya shalat. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian siswa yang sulit diarahkan untuk shalat dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar siswa dapat terbiasa melaksanakan shalat dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan.

Banyaknya para pelajar saat ini yang tergelimang oleh arus media dan teknologi sehingga membuat mereka enggan atau lalai menjalankan shalat. Hal

ini juga kemungkinan disebabkan oleh kesadaran anak yang masih kurang, sekaligus kontrol dan pengawasan dari orang tua atau guru di sekolah. Oleh karena itu pentingnya orang tua dan guru menjadi partner bagi pengawasan dan kontrol sekaligus memberikan pembinaan para pelajar.

Dalam kenyataannya, sesuai keadaan di lapangan Ketika kami melakukan observasi awal ternyata di MTs Negeri 8 Boyolali masih terdapat beberapa permasalahan yang mana siswa ketika adzan Dhuhur berkumandang masih ada diluar masjid, ada yang jajan, mainan di tempat wudhu, gojek dengan temannya bahkan masih ada sebagian guru yang tidak segera mengambil air wudhu, ada yang masih ngobrol di kantor, dan pergi tidak melaksanakan shalat Dhuhur bersama siswa. Tentu dalam situasi tersebut para guru disamping harus memberikan teladan yang baik kepada muridnya juga terdesak untuk bekerja lebih ekstra dalam mengarahkan dan menggerakkan siswa pada setiap menjalankan jamaah shalat Dhuhur berjamaah.

Hal itulah yang menarik penulis untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan pembiasaan shalat jamaah Dhuhur khususnya terhadap upaya guru dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali Beranjak dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya guru dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas.

Maka memunculkan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa-siswa ketika adzan berkumandang masih ramai diluar masjid, ada yang ngobrol, gojek, jajan, bahkan ada yang masih dikelas tidak segera untuk mengambil wudhu.
2. Masih terdapat guru yang tidak segera mengambil air wudhu, ada yang masih ngobrol di kantor, dan pergi tidak melaksanakan shalat Dhuhur bersama siswa.
3. Guru kurang memberikan teladan yang baik terhadap muridnya dalam mengarahkan dan menggerakkan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti mempersempit masalah agar lebih mudah memahami judul skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi guru dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali
2. Penelitian ini berfokus pada kedisiplinan siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat pola komunikasi guru dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali?
2. Seberapa besar tingkat kedisiplinan dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali?

3. Adakah pengaruh pola komunikasi guru terhadap kedisiplinan siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat pola komunikasi guru dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali.
2. Tingkat kedisiplinan dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali.
3. Pengaruh pola komunikasi guru terhadap kedisiplinan siswa kelas VII dalam mengikuti shalat Dhuhur berjamaah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai upaya guru dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah siswa kelas VII di MTs Negeri 8 Boyolali.

2. Praktis

Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah apabila nanti berkecimpung dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang upaya guru dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah.

Bagi lembaga, dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam terlebih dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah siswa.

Bagi Guru Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah siswa.